

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V DI MI AN NAJAH PASONGSONGAN SUMENEP

Nanda Septiana

IAIN Madura, Pamekasan

Email: nandaseptiana@iainmadura.ac.id

Robiah Naresywyary Izzaty

IAIN Madura, Pamekasan

Email: Izzatyizzah12345@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research are: 1) to describe the application of the quantum teaching learning model to class V students at MI An Najah Pasongsongan Sumenep, 2) to describe the improvement that occurs in students' science learning outcomes through the quantum teaching learning model in class V at MI An Najah Pasongsongan Sumenep. This research uses a mixing method through classroom action research (PTK) with the Kemmis & Mc model. Taggart is carried out in two rounds of cycles, each cycle consists of four stages, namely: planning, action, observation and reflection. The subjects of this research were class V students at MI An Najah Sumenep for the 2023/2024 academic year with a total of 39 students consisting of 19 male students and 20 female students. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, tests and documentation. The KKM for thematic learning for class V MI An Najah Pasongsongan Sumenep is 75. The results of this research show that there is an increase in learning outcomes by using the quantum teaching learning model in science learning for class V MI An Najah Pasongsongan Sumenep. This is based on data obtained from the results of student assessments in each cycle. Pre-cycle student learning completion was 7.69%, cycle 1 reached 30.76%, and cycle 2 reached 84.61%.

Keywords: Step by step, thematic learning.

INTRODUCTION

Ketika kita menelisik lebih dalam terhadap dunia pendidikan kita akan menemukan bahwa realita pendidikan yang terjadi di Indonesia pada saat ini begitu jauh dari harapan yang dicita-citakan. Banyak aspek yang mesti diperbaiki terlepas dari perbaikan dalam segi kualitas. Hal yang mesti diperhatikan serta menjadi fokus utama kita, khususnya sebagai generasi penerus bangsa ini adalah dengan mencermati apa yang menjadi faktor penghambat di dalam pendidikan. Sehingga kita tidak boleh menutup mata dari isu-isu pendidikan yang terjadi, mencari kebenaran dengan menemukan kekurangan yang mesti diperbaiki serta kelebihan yang harus dipertahankan. Dengan kita mencari tahu apa yang menjadi kekurangan dan penghambat dalam pendidikan maka kita dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Banyak sekali faktor yang memicu adanya hambatan dalam merealisasikan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang termaktub didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang berisi tujuan pendidikan, yaitu untuk membantu para siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk menjadi individu yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu kita mesti peka terhadap hal-hal yang tidak selaras harapan agar kita dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan. Di zaman modern saat ini tentunya guru dan siswa harus berkolaborasi dalam menciptakan suasana belajar yang tidak monoton. Dengan adanya bermacam-macam variasi metode serta model pembelajaran guru diharapkan dapat menerapkannya dikelas agar siswa menjadi antusias ketika melaksanakan proses pembelajaran, yang memiliki kemampuan untuk membuat suasana pembelajaran dikelas lebih hidup serta menyenangkan, karena hasil belajar yang optimal dapat dipengaruhi oleh hal tersebut. Sehingga untuk bisa memutuskan model dan pendekatan pembelajaran apa yang akan diterapkan perlu kiranya guru untuk menjalin komunikasi dengan siswa dimana dalam hal ini dapat ditemukan cara untuk menjalin hubungan yang menyenangkan serta penuh makna khususnya dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika ada komunikasi yang bersifat interaktif antara guru dan siswa.

Kenyataannya yang terjadi saat ini adalah kita tahu bahwa dalam proses pembelajaran yang ada didalam kelas masih didominasi oleh guru atau bersifat konvensional serta lebih mengedepankan target pencapaian kurikulum saja tanpa memperhatikan materi yang diajarkan kepada siswa telah tersampaikan secara optimal atau sebaliknya. Hal itu membuat suasana pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan tidak kondusif karena tidak adanya antusiasme dari siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran. Dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa dibutuhkan guru yang kreatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan materi pembelajaran dapat sepenuhnya diterima dan dipahami oleh siswa.

Antusiasme siswa dalam didalam kelas pada saat pembelajaran sangat dibutuhkan mengingat siswa merupakan bagian sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Antusiasme siswa dapat diartikan sebagai sebuah perasaan bersemangat untuk belajar sehingga dalam diri siswa tertanam sebuah tujuan yang akan ia capai sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dia jalankan. Perasaan tersebut akan muncul secara berlanjut tidak hanya pada saat itu saja namun akan muncul secara berulang dan terus-menerus yang kemudian diperkuat oleh dirinya tanpa ada ketergantungan dari orang lain. Ketika siswa telah merasakan antusias maka mereka akan semangat dalam melakukan sesuatu termasuk pada proses pembelajaran.

Untuk dapat merealisasikan pembelajaran yang dapat memacu antusiasme siswa maka perlu adanya persiapan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Persiapan merupakan sembilan puluh persen dari segalanya. Orang yang jenius dikatakan mempunyai sembilan puluh

persen persiapan serta sepuluh persen inspirasi. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah perencanaan begitu penting sebelum melakukan sebuah tindakan. Adanya persiapan atau perencanaan serta pelaksanaan yang baik maka dapat membantu keberhasilan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Guru harus memiliki kapasitas untuk memilih dan menetapkan model pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk menunjang antusiasme siswa. Dengan demikian perlu kiranya guru untuk terus mengembangkan kreativitas serta inovasi dalam pengembangan proses pembelajaran.

Siswa perlu diajak untuk belajar mengenai realitas masyarakat, sehingga pembelajaran yang dijalankan menjadi bermakna serta mampu menjawab persoalan maka sebagai guru tidak boleh berpikir hanya sebatas pada ruang kelas yakni hanya memberikan pengetahuan saja serta dan terlalu terpaku pada kewajiban untuk menyelesaikan program pendidikan, tetapi guru harus berpikir lebih luas lagi yang mana bahan ajar yang diberikan kepada siswa harus mampu menembus batas-batas ruang kelas. Berdasarkan pada pendapat Retno tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru harus bisa melakukan inovasi dan membuka ruang-ruang belajar baru serta tidak hanya terpaku di dalam kelas dan kewajiban kurikulum saja.

Pemanfaatan pendekatan pembelajaran yang menarik diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Penekanan proses pembelajaran dapat digeser dari pengajar kepada peserta didik dengan paradigma pembelajaran yang menarik. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas. Oleh sebab itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai akan mampu membantu proses pembelajaran, sehingga guru perlu memikirkan secara matang model yang nantinya akan digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Quantum teaching merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memiliki potensi meningkatkan minat siswa serta mendorong pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran kuantum adalah sebuah metode pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan minat dan keterampilan siswa serta mengubah cara mereka berinteraksi satu sama lain selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa mampu membuat hubungan antara konten yang diajarkan dan pengalaman dunia nyata, yang membuat pembelajaran lebih bermakna, terutama untuk kelas sains, di mana pembelajaran harus didasarkan pada konsep dan contoh spesifik.

Quantum teaching adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan karakteristik bersifat suka ria dengan seluruh nuansanya. Dimana dalam pembelajaran quantum ini guru menawarkan hal-hal baru, seperti usaha memaksimalkan proses pembelajaran hingga pengimplementasian serta penyampaian kurikulum. Meliputi petunjuk khusus untuk menciptakan suasana belajar yang optimal. Quantum teaching juga memberikan peluang bagi siswa agar dapat belajar dalam lingkungan belajar yang menyenangkan. Berdasarkan teori tersebut bisa dilihat bahwa quantum teaching tidak hanya membuat suasana belajar menyenangkan

tetapi membuat siswa belajar mengeksplor kemampuan yang ada didalam dirinya. Penggunaan quantum teaching bisa menjawab fenomena yang terjadi dikelas, hasil belajar IPA akan meningkat, karena adanya penggabungan yang nyata serta meriah siswa akan lebih tertarik dan lebih antusias belajar pembelajaran jika disajikan dengan menggunakan *quantum teaching* dalam proses pembelajaran.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi (200) PTK ialah pemaparan dari tiga definisi kata: penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian merupakan sebuah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang dapat bermanfaat baik bagi peneliti maupun orang-orang yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas dalam suatu bidang tertentu. Tindakan ialah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan dengan tujuan tertentu. Sedangkan definisi dari kelas adalah sekelompok siswa yang berada dalam waktu serta tempat yang sama menerima pelajaran dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah terjemahan dari Classroom Action Research yakni sebuah Action Research yang dilakukan di dalam kelas.

RESULTS AND DISCUSSION

Findings (can be in form of subheading)

a. Prasiklus

Pemerolehan data tahap pra siklus melalui tes tertulis menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V MI An Najah Pasongsongan Sumenep pada pembelajaran IPA sangat rendah dimana nilai keseluruhan siswa lebih rendah dari KKM. 75 adalah nilai KKM yang ditargetkan. Oleh karena itu, dari 39 siswa hanya beberapa yang mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, nilai rata-rata yakni 50, juga relatif rendah. Adapun nilai tertinggi adalah 75, sedangkan nilai terendah adalah 20.

b. Siklus 1

Data yang dikumpulkan pada siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* menunjukkan bahwa pembelajaran IPA siswa kelas V MI An Najah Pasongsongan Sumenep telah meningkat. Fakta bahwa hanya sebagian kecil siswa pada pra-siklus yang mencapai ketuntasan belajar dan hanya 16 siswa yang mencapai KKM pada siklus 1 (dengan nilai 30,76%) menunjukkan hal ini. Nilai 50 adalah nilai terendah yang mungkin dicapai, sementara nilai 80 adalah nilai tertinggi. Selain itu, terdapat peningkatan sebesar 13,85 pada nilai rata-rata kelas pada siklus ini dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas yang dicapai pada siklus 1 adalah 64,87, dibandingkan dengan 50 pada pra-siklus. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan siswa menunjukan adanya peningkatan belajar salah satunya yaitu dipengaruhi oleh model

pembelajaran yang berbeda, yakni dengan melibatkan siswa untuk berperan aktif sehingga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu juga dari data hasil observasi yang diberikan oleh guru kelas dan kepala madrasah menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi antusias dalam belajar yaitu model pembelajaran quantum teaching, namun dalam catatannya diperlukan sebuah inovasi dalam merayakan keberhasilan siswa, jadi tidak hanya dengan memberikan apresiasi secara verbal namun juga dapat diganti dengan apresiasi yang bentuknya hadiah.

c. Siklus 2

Hasil belajar IPA siswa kelas V MI An Najah Pasongsongan Sumenep terus meningkat, menurut data yang dikumpulkan pada siklus 2 melalui model pembelajaran quantum teaching dari 30,76% pada siklus 1 menjadi 84,61% pada siklus 2, banyak siswa yang mencapai KKM pada siklus 2 mencapai 33 orang, awalnya hanya 16 orang dengan skor tertinggi 90 dan skor terkecil 70 yang menunjukkan peningkatan dari siklus 1. Siklus ini juga mengalami peningkatan sejumlah 12,95 pada nilai rata-rata kelas. Sebelum siklus, nilai rata-rata kelas adalah 50; namun, nilai untuk siklus 1 dan 2 masing-masing adalah 64,87 dan 84,61.

Analysis

Informasi di atas menunjukkan bagaimana siswa kelas V MI An Najah Pasongsongan Sumenep mendapatkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik apabila menggunakan *quantum teaching* pada pembelajaran IPA dengan memberikan hadiah bagi anak yang dapat memberikan informasi kepada teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan pada setiap siklus (pra siklus, siklus 1, dan siklus 2) dan melampaui target sebesar 76% yang menandakan kesimpulan penelitian dan efektivitasnya.

Berdasarkan wawancara lanjutan pada siklus 2 kepada siswa yang belum tuntas maka diperoleh hasil bahwa salah satu alasan mengapa mereka tidak tuntas yaitu disebabkan oleh gaya belajar yang cenderung kinestetik. Sementara itu model pembelajaran *quantum teaching* cenderung bersifat auditori dan visual hal itu selaras dengan prinsip quantum teaching yakni segalanya berbicara yang mana dalam hal ini semua yang berada didalam kelas didorong untuk dapat menyimpulkan sendiri tentang konsep, rumus dan teori yang ada. Hal ini menjadi relevan dengan hasil observasi pada siklus 2 yaitu harus ada perencanaan yang matang salah satunya adalah dengan menggunakan RPP yang sesuai dengan abad 21, sehingga yang akan dicapai dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang maksimal dan optimal.

Fatimah Saguni menegaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengajaran membantu meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Selain itu, dapat membantu siswa dan guru berkomunikasi lebih efektif sehingga konten pembelajaran yang ditawarkan lebih mudah diserap dan diterima oleh seluruh siswa.

Model pengajaran kuantum merupakan salah satu jenis model pembelajaran terbaru. Kajian ini secara nyata menunjukkan bagaimana MI An Najah Pasongsongan Sumenep dapat mengalami peningkatan hasil belajar pada siswa dengan menerapkan *quantum teaching*. Hal ini memperkuat pernyataan Agustina bahwa dalam penerapan model pembelajaran quantum teaching memberikan sejumlah manfaat, seperti meningkatkan hasil belajar siswa melalui proyek kelompok, memperlancar proses penyampaian materi, memusatkan perhatian, mendorong motivasi, dan menyederhanakan proses pembelajaran.

CONCLUSION

Peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada pembelajaran IPA kelas V MI An Najah Pasongsongan Sumenep dibuktikan dengan presentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Presentase ketuntasan belajar pada prasiklus adalah 7,69%, sedangkan pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 30,76% dan pada siklus 2 menjadi 84,61%.

Kelebihan penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar kelas V MI An Najah Pasongsongan Sumenep yakni: memperjelas penyampaian materi, peserta didik mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar, dapat melihat objek secara nyata, tidak terbatas ruang dan waktu, serta dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian dimana pada prasiklus presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 7,69%, siklus 1 mencapai 30,76%, dan siklus 2 mencapai 84,61% yang berarti bahwa hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adapun kekurangan model pembelajaran *quantum teaching* pada pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar kelas V MI An Najah Pasongsongan Sumenep yakni dalam proses perencanaan membutuhkan waktu yang cukup lama serta diperlukannya *skill* khusus dalam penerapannya karena terdapat berbagai elemen yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang kompleks.

REFERENCES

- Agus Supramono. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD YPS Lawewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 4(2), 78.
- Andriani, Rike, Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4 (1), 89-98.

- Annie Brock dan Heather Hundley. (2022). *Komunikasi Efektif untuk Mindset Tumbuh*. Jakarta: Bentara Aksara Cahaya.
- Amaliyah Dwi Cahyaningrum, dkk. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur terhadap Hasil Belajar (Theeffect of Quantum Teaching Learning Model Tandurtype Towards Learning Outcomes. *IJSM*, 2(3), 57-65.
- Aziz, A. A., Yusof, K. M., & Yatim, J. M. (2012). Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students' Perspectives. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 56, 22-30.
- Bobbi DePorter, dkk. (2009). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Fatimah Saguni. (2019). *Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Hery Hartati. (2021). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Media Visual, *Journal of Education Action Research*, 5.1, 102–8. <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>>.
- I Ketut Murnawan. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika', *Journal of Education Action Research*, 5.2, 254–262 <<https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33159>>.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jean Marie Stine. (2003). *Mengoptimalkan Daya Pikir*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). Academic achievement prediction: Role of interest in learning and attitude towards school. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 19(11), 73-100.
- Nurlina Ariani Hrp, Panggih Nur Adi. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Terapan Metode Scaffolding Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 3(2), 70-78.
- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group .
- Ridha Ahsanul Fitri, Fachri Adnan, and Irdamurni Irdamurni. Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2020), 88–101 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.570>>.

- Rochiati Wiriaatmadja. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukses, Agustin Dakhi. (2020). Peningkatan Hasil Belajar, *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 3(1), 67-75.

TRANSLITERATION GUIDELINES

Arabic-Latin transliteration based on the *Library of Congress* model;

b	=	ب	dh	=	ذ	ṭ	=	ط	l	=	ل
t	=	ت	r	=	ر	ẓ	=	ظ	m	=	م
th	=	ث	z	=	ز	‘	=	ع	n	=	ن
j	=	ج	s	=	س	gh	=	غ	w	=	و
ḥ	=	ح	sh	=	ش	f	=	ف	h	=	ه
kh	=	خ	ṣ	=	ص	q	=	ق	‘	=	ء
d	=	د	ḍ	=	ض	k	=	ك	y	=	ي

Short vowel	a	=	اَ	;	I	=	إِ	u	=	أُ
Long vowel	ā	=	آ	;	ī	=	يِ	ū	=	وِ
Diphthong	ay	=	أَيَّ	;	Aw	=	أَوِ			

Note:

1. A word that ends with a *ta marbūthah* (ة) is transliterated with or without “h”; if the word is the first part of a construct phrase, the *ta marbūthah* is transliterated into “t”.
2. An article *alif-lām* (ال) is transliterated into *al-*; if it takes place after a preposition, the article *alif-lām* is transliterated into *l-*.
3. A Qur’anic verse is transliterated according to its pronunciation.

Example:

- a. Arabic word in general:

- أهلية = *Ahliyyah* atau *ahliyya*
سورة البقرة = *Sūrat al-Baqarah*
أهل السنة والجماعة = *Ahl as-sunnah wa l-jamā'ah*
b. Qur'anic verses:
يا أيها الناس = *Yā ayyuha 'n-nās*
ذلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ = *Dhālika l-kitābu lāraiba fih*